

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keluarga merupakan salah satu tempat yang memiliki peran penting untuk membangun kehidupan pernikahan. Dalam membangun sebuah pernikahan pasangan suami istri tentunya menginginkan keluarga yang harmonis, karena itu merupakan tujuan awal dari sebuah pernikahan. Seperti pandangan yang dikemukakan Daradjat bahwa keluarga harmonis merupakan tujuan pernikahan yang diharapkan semua pasangan suami istri karena keluarga harmonis adalah seluruh anggota keluarga menjalankan kewajiban masing-masing, terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan adanya kerjasama yang baik antara anggota keluarga.¹

Keluarga yang harmonis ialah lingkungan terbaik dalam membentuk kepribadian yang sehat, seperti adanya kedamaian, kerukunan, kebahagiaan, penuh cinta dan kasih sayang serta jarang terjadinya konflik. Salah satu bentuk terciptanya kerahmonisan keluarga ketika istri taat kepada suami dan suami sayang kepada istri yang berlandaskan kepada norma-norma agama, serta menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing, saling menghormati, saling menghargai, saling mencintai, saling memahami, saling mendukung dan menjaga lisan agar tidak adanya perkataan yang saling menyakitkan.²

Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Hawari bahwasannya dalam mewujudkan keluarga harmonis, masing-masing unsur dalam keluarga berfungsi dan berperan dengan sebagaimana mestinya serta tetap

¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009) hlm.70-75

² Irman Syari et.al, "Dampak Keharmonisan Keluarag dan Pola AsuhOrang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 113 Pana"*Jurnal Pendidikan Sosial*, (Vol.2, No.1, 2020) hlm.30-33

berpegangan teguh pada nilai-nilai agama.³ Artinya keharmonisan keluarga mampu menghantarkan pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan pernikahan yang lebih bahagia secara lahir dan batin, layak dan tentram.

Ciri-ciri lain dari keluarga harmonis menurut Pujosuwarno ditandai dengan adanya ketenangan dalam jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, terjaminya kesehatan jasmani, rohani, dan sosial, cukup sandang, pangan dan papan, adanya jaminan hukum hak asasi manusia, tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar, dan jaminann di hari tua, sehingga tidak perlu khawatir terlantar di masa tua, selain itu tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar.⁴

Alasan yang paling utama kenapa setiap rumah tangga harus mempunyai keluarga harmonis, karena dapat mempengaruhi pola asuh dalam mendidik anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dapat memberikan pengaruh paling besar bagi perkembangan anak, ketika mereka mengeksplorasi dalam menemukan sifat, sikap, dan kemampuan dalam menentukan berbagai objek yang ia kenal di lingkungan pertama, untuk mengembangkan karakter dan juga psikologis, pada saat anak beradaptasi di lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah, itulah kenapa perlunya keluarga harmonis.⁵

Dengan kata lain jika keluarga tidak harmonis maka akan membuat keluarga menjadi tidak sehat, tidak bahagia. Hal ini akan membuat sebuah keluarga merasakan ketegangan dalam keluarga itu sendiri atau terpaksa menjalani kehidupan berumah tangga, karena tidak adanya kenyamanan yang didapatkan melainkan kesenggangan dalam menjalani pernikahan.⁶

³ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta:PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2004) hlm.4

⁴ Pujosuwarno, *Bimbingan Konseling keluarga*, (Jakarta: Menara Mas Offse, 1993) hlm.28-30

⁵ Conny Semiawan, *Belajar dan Mempelajari Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT,Indeks, 2008) hlm.10-12

⁶ Barokatun Nikmah &Nurus Sa'dah, "Literatute Riview Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tuan, " *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, (Vol.2, No.2, 2021) hlm. 189-191

Faktor lain yang menjadi alasan kuat kenapa keharmonisan dalam keluarga penting, agar pasangan suami istri mendapatkan kesejahteraan dalam menjalani pernikahan, sebab bukan hal yang mudah untuk membangun kesejahteraan rumah tangga. Dalam mencapai keluarga yang harmonis banyak proses yang dilalui, seperti yang dijelaskan pada pembahasan di atas, keharmonisan keluarga ialah penentu dalam mencapai kebahagiaan anak, suami dan istri.⁷

Kebahagiaan suami-istri merupakan harapan yang dasar dan utama menjadi keluarga sakinah. Keluarga yang bahagia akan melahirkan generasi-generasi yang berkualitas, yang akan dapat mengemban misi Islam, untuk membekali dalam membina kehidupan rumah tangga yang bahagia, Islam mengarahkan dari yang kecil sampai hal-hal yang besar. Petunjuk dan ketentuan Allah SWT akan membantu manusia dalam rumah tangga. Namun dalam prosesnya banyak hambatan dan godaan untuk menghindari hal tersebut, sehingga perlu pembinaan ketahanan keluarga dengan menambah nilai-nilai agama (keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah) dalam menjalani rumah tangga.⁸

Problem dalam rumah tangga itu sangat kompleks sehingga perlunya kesehatan mental yang baik seperti ketenangan, nyaman, ketentraman dan kasih sayang, kepercayaan, fondasi agama, memegang komitmen, agar dapat mencapai keharmonisan dalam keluarga, walaupun memerlukan tahapan dan proses yang tidak mudah. Jika semua kebutuhan tersebut di atas dapat terpenuhi, maka keharmonisan keluarga akan tercipta lebih mudah. Keharmonisan keluarga yang diciptakan dapat juga dilakukan dengan

⁷ Riana Friska Siahaan, "Membangun Keluarga yang Sukses dan Harmonis", *Jurnal Konseling Sehat dan Sejahtera*, (Vol.14, No.28, 2016), hlm.59-72

⁸ Muhammad Aqsho, "Keharmonisan dalam Keluarag dan Pengaruhnya Terhadap Pengalaman Agama" *Jurnal Of Dharmawangsa University*, (Vol.11, No.1, 2017), hlm.37-50

terpenuhi kebutuhan fisik dan psikis. Selanjutnya para anggota keluarganya akan merasakan kebahagiaan, ketenangan dan terwujudnya keharmonisan.⁹

Pada dasarnya membangun keluarga yang harmonis bukan suatu perkara yang mudah, banyak rintangan yang dihadapi dalam menjalani bahtera rumah tangga yang dapat menghambat terciptanya keharmonisan keluarga, mulai dari kesulitan dalam memahami pasangan, ketidaktahuan dalam mendidik anak, dan kurang menamakan nilai-nilai agama dalam kehidupan rumah tangga. Kesulitan tersebut bisa mengakibatkan kerusakan pada rumah tangga, tidak sedikit keluarga yang tidak mampu atau bahkan gagal dalam usahannya menjaga keutuhan, keharmonisan, kebahagiaan dalam keluarga khususnya pasangan suami istri.¹⁰

Kesehatan mental pasangan suami istri merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan dan dijaga dalam kehidupan, selain itu kesehatan fisik, maupun sosial juga perlu dijaga oleh pasangan suami istri untuk mencapai kondisi kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Ketika individu secara mental merasakan baik maka untuk menghadapi kehidupan akan lebih tenang dan dapat memungkinkan individu untuk menyadari potensi yang dimiliki oleh mereka. Individu tersebut juga akan mampu mengatasi tekanan kehidupan sehingga hidupnya bisa berjalan secara normal dan produktif untuk bisa berkontribusi bagi semua orang.¹¹

Pandangan ini dapat diperkuat dengan pendapat Daradjat yang mengemukakan bahwa kesehatan mental merupakan keharmonisan yang penting dalam kehidupan pasangan suami istri, yang terwujud antara fungsi-fungsi jiwa, kemampuan menghadapi problematika yang dihadapi, serta mampu merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif.

⁹ Ifdil, "Mengembangkan Kesehatan Mental di Lingkungan Keluarga dan Sekolah" *Jurnal Of Innovative Counseling*, (Vol.2, No.2, 2018), hlm.1-9

¹⁰ Inggrid, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2004) hlm.10

¹¹ Asriyanti Rosmalina, "Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Kesejahteraan Keluarga" *Jurnal Konseling Islam*, (Vol.4, No.2, 2022), hlm.177-180

Maka dengan kata lain kesehatan mental ini merupakan sesuatu bagian yang paling penting untuk kehidupan.¹²

Berbeda halnya dengan mental yang tidak baik, dalam hubungan suami istri akan menyebabkan terjadinya konflik bahkan mengakibatkan perceraian. Mental yang tidak baik pada hubungan suami istri ditandai dengan dua faktor yaitu internal dan eksternal yang diteliti oleh Prajana Paramarthasatya Ningrum dan Anik Lestarinigr. Faktor internal ini menyangkut dengan kepribadian salah satu pihak ataupun kedua belah pihak memiliki sifat yang tidak baik, seperti tidak setia, kurang paham mengenai pasangan, tidak peduli terhadap keluarga atau anak, serta salah satu pasangan merasa tertekan, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan ekonomi keluarga.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Adiyana Adam dari hasil penelitiannya perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu penyebab terjadinya mental yang rusak pada hubungan suami istri, karena perselingkuhan menjadi sumber pertama *stres* yang sangat luar biasa. Dampak yang diakibatkan dari perbuatan tersebut membuat salah satu pihak mengalami gangguan fisik bahkan mental dan terjadilah perceraian.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Lisbon Pangaribun yang menemukan bahwa, yang menjadi faktor utama mental yang tidak baik pada hubungan suami istri, ketika suami tidak bertanggung jawab dalam memenuhi ekonomi keluarga, suami istri melakukan perselingkuhan, perbedaan prinsip dalam mengaruhi bahtera rumah tangga dan juga kondisi biologis suami atau istri seperti sakit impoten atau mandul.¹⁵

¹² Musripah, *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Daradjat Relevansinya dengan Kecerdasan Emosional dan Spritual*, (Jawa Tengah: NEM, 2022) , hlm.102

¹³ Prajana Paramarthasatya Ningrum & Anik Lestarinigr, “Dampak Cerai-Gugat TKI/TKW Tulung Agung Pada Kesehatan Mental Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, (Vol.2, No.1, 2022), hlm. 154-161

¹⁴ Andiyana Adam, “Dampak Perselingkuhan Suami Terhadap Kesehatan Mental dan Fisik Istri”, *Jurnal Kajian Perempuan*, (Vol.14, No.2, 2020), hlm. 178-184

¹⁵ Lisbon Pangaribun, “Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri dalm Menjaga Keharmonisan dalam keluarag” *Jurnal Simbolika*, (Vol.2, No.2, 2016)

Dari ketiga penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa banyak sekali faktor yang menyebabkan mental yang tidak sehat dalam hubungan suami istri, sehingga terjadinya perceraian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah perceraian di Indonesia tahun 2021 sebanyak 447.743 kasus, dengan pengajuan di pengadilan agama perceraian berdasarkan cerai talak sebanyak 110.400 pasangan dan cerai gugat sebanyak 337.343 pasangan atas terjadinya perpisahan suami istri, karena beberapa faktor seperti halnya perselisihan dan pertengkaran 36% (176.683 perkara), faktor ekonomi tidak memberikan nafkah atau tidak mempunyai pekerjaan, tidak punya penghasilan dengan jumlah kasus 14% (71.194 perkara), dan faktor kekerasan dalam rumah tangga 0,6% (3.271 kasus), dan faktor lainnya sebanyak 198.951 perkara. Berbeda dengan tahun 2022 laporan statistik Indonesia jumlah kasus perceraian mencapai 516.334. Artinya, ada peningkatan kasus sebanyak 15,31% dibandingkan tahun 2021. Penyebab utama perceraian tahun 2022 karena perselisihan dan pertengkaran 63,41% (248.169 kasus), sisanya dilatar belakangi akibat ekonomi, poligami, salah satu pihak keluarga meninggalkan dan kekerasan dalam rumah tangga.¹⁶ Maka untuk itu sangat penting sekali kesehatan mental dalam hubungan suami istri.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan dengan salah satu responden pasangan suami istri di Kelurahan Bentiring kota Bengkulu bahwa kesehatan mental dalam keluarga itu sangat penting. Bagi responden, pada saat mental tidak sehat dalam menjalani rumah tangga pasangan suami istri ini sering sekali mengalami pertengkaran, perselisihan, yang menyebabkan pasangan suami istri ini tidak lagi saling menghargai, tidak saling memperdulikan dan emosi tidak stabil sehingga terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Menurut Kartono jika gangguan-gangguan emosional dan ketegangan batin yang terus menerus, dapat menimbulkan macam-macam gangguan

¹⁶ Masniarti Munthe & Heri Firmansyah, "Analisi Penyebab Meningkatnya Angka Perkara Cerai Gugat Tahun 2020-2021 di Pengadilan Agama Medan Kelas 1A", *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, (Vol. 4, No.2, 2022) hlm. 680-681

mental. Kehidupan manusia dihadapkan pada berbagai masalah baik ekonomi, sosial dan psikis. Karenanya, diperlukan kesiapan mental untuk menyelesaikannya. Orang dengan mental sehat akan lebih mudah dan baik dalam menghadapi problematika hidup. Ketenangan hati merupakan salah satu ciri orang yang bermental sehat. Dengan hati yang tenang, manusia dapat lebih mudah mencari solusi terhadap masalah hidupnya terutama permasalahan dalam keluarga, yang dimana setiap individu tentunya mengharapkan keluarga yang penuh dengan keharmonisan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini, pernikahan dalam Islam pada hakekatnya mengandung maksud mendapatkan ketenangan hati bagi pasangan suami-istri.¹⁷ Sebagaimana yang terdapat di dalam AL-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21

“Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah ialah dijadikan istri-istri untukmu dari jenismu sendiri, agar hatimu tetap tenang dan Allah menjadikan pula cinta dan kasih sayang, sesungguhnya yang demikian itu menjadi pertanda bagi orang-orang yang berfikir”.

Berdasarkan ayat di atas, dapat tersirat makna bahwa sebuah keluarga (pasangan suami-istri) yang memiliki pondasi kuat, yakni berpegang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa secara tidak langsung akan mendapatkan keluarga yang sakinah (ketenangan), mawaddah (cinta kasih) dan warrohmah (kasih sayang).¹⁸

Dari hasil penjelasan di atas maka untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengkaji lebih dalam mengenai “Hubungan Kesehatan Mental Pasangan Suami Istri Dengan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Bentring Kota Bengkulu”. Alasan peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai kesehatan mental dengan keharmonisan keluarga, karena kesehatan mental itu sangat penting untuk individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan terutama lingkungan keluarga untuk mewujudkan

¹⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm.78

¹⁸ QS. Ar-Ruum: 21. (Departemen Agama RI, 1989) hlm.644

keluarga harmonis. Selain itu berkaitan juga dengan materi pembelajaran Prodi Bimbingan dan Konseling Islam tentang Konseling Keluarga.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara kesehatan mental pasangan suami istri dengan keharmonisan keluarga di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara kesehatan mental pasangan suami istri dengan keharmonisan keluarga di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari kegiatan penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat dalam kajian berikutnya yang berbentuk.

1. Manfaat Secara Teoritik

Manfaat teoritik yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan bimbingan konseling keluarga muslim di Fakultas Dakwah UIN FAS Bengkulu, dan memperluas cakrawala pengetahuan tentang kesehatan mental pada keluarga dengan hambatan dalam menjalini keluarga yang harmonis khususnya untuk mahasiswa Fakultas Dakwah pada umumnya.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengertian bahwa kesehatan mental ialah salah satu kebutuhan yang penting, demi kelangsungan hidup berumah tangga dan terhindar dari gangguan-gangguan mental. Dan supaya menjadikan mental yang sehat bagi anggota keluarga, khususnya pasangan suami istri yang ada di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian agar penulis bisa memperkaya teori, maka dapat digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi atau sumber dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis, Penelitian terdahulu ini digunakan untuk dipaparkan. Maka adapun beberapa hasil penelitian yang relevannya dengan penelitian sebelumnya, diantara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rahabni Hidayah, tahun 2008 dengan judul “Korelasi Antara Kharmonisan Keluarga Ekonomi Lemah Dengan Kesehatan Mental”. Penelitian ini menfokuskan usaha menggambarkan tentang teori-teori yang hendaknya dipraktekkan dalam upaya mewujudkan keluarga harmonis. Penelitian yang dilakukan oleh Rahabni Hidayah ini menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahabni Hidayah, terletak pada salah satu variabel penelitiannya yaitu mengenai kesehatan mental keluarga pada ekonomi lemah sedangkan peneliti saya membahas tentang kesehatan mental pasangan suami istri dalam sebuah keluarga tidak hanya pada ekonomi lemah, semua informan saya seluruh pasangan suami istri sehingga tidak memandang masalah perekonomian, tidak hanya itu saja perbedaannya terletak di Informan penelitian, penelitian terdahulu informannya keluarga tingkat ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat sedangkan penelitian yang akan saya lakukan, informanya pasangan suami istri di kelurahan Bentiring Kota Bengkulu.. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terhdahulu terletak di variabel terikatnya yaitu keharmonisan keluarga dan metode yang digunakan untuk penelitian yaitu kuantitatif.¹⁹

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Nanang Abdul Jamal, tahun 2017 dengan judul “Hubungan Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pola Pendidikan

¹⁹ Rahabni Hidayah, *Korelasi Kesehatan Mental Pada Ekonomi Lemah terhadaap Kaharmonisan Keluarga*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2008) hlm.72

Orangtua Dengan Kesehatan Mental Anak Desa Gunung Sari Kelurahan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan”, penelitian ini merupakan penelitian 3 variabel dengan metode populasi sample sebanyak 27 orang sebagai sampel penelitian. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaan penelitian, penelitian terdahulu mepokuskan pada kesehatan mental anak sementara penelitian yang saya lakukan terfokus kepada kesehatan mental pasangan suami istri, dan juga perbedaan pada informan penelitian terdahulu yaitu Anak Desa Gunung Sari Kelurahan Tangkas Kabupaten Way Kanan, sedangkan pada penelitin ini pasangan suami istri di Bentiring Kota Bengkulu, perbedaan selanjunya berkaitan mengenai variabel, penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel, berbeda dengan penelitian ini hanya dua variabel.²⁰

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Dedy Susanto tahun 2005, yang berjudul “Hubungan Intensitas Melaksanakan Puasa Ramandhan Terhadap Kesehatan Mental Jama'ah Pengajian Mujahadah Rotib Al Hadad di Kelurahan Bandarharjo Kelurahan Semarang Utara Kota Semarang Study Analisis Bimbingan Konseling Islam”. Penelitian ini memfokuskan hubungan puasa terhadap kesehatan mental yang terwujud dalam perbuatan atau tingkah laku di Kelurahan Bandarharjo Kelurahan Semarang Utara Kota Semarang. Disini menegaskan bedanya dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada salah satu variabel yang dimana penelitian terdahulu meneliti intensitas melaksanahn puasa rahmadhan sedangkan penelitian ini meneliti keharmonisan keluarga, pesamaan penelitian ini sama-sama meneliti

²⁰ Nanang Abdul Jamal, *Hubungan Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pola Pendidikan Orangtua Dengan Kesehatan Mental Anak Desa Gunung Sari Kelurahan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan*, Tesis, (Lampung: IAIN Metro, 2017) hlm.2

kesehatan mental dan metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu kuantitatif.²¹

G. Sistematika Penulisan

- BAB I** Pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Kajian tentang landasan teori, terdiri dari penejelasan keluarga harmonis, kesehatan mental, kerangka berfikir dan juga hipotesis penelitian.
- BAB III** Metode penelitian, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, definisi operasional variabel, waktu dan lokasi penelitian, sumber data penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas dan juag teknik analisis data.
- BAB IV** Hasil dan pembahasan penelitian, persentase responden, uji asumsi dasar yaitu normalitas, uji hipotesis *produk moment* dan pembahasan.
- BAB V** Kesimpulan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penulisan karya tulis.

²¹ Dedy Susanto, *Hubungan Intensitas Melaksanakan Puasa Ramandhan Terhadap Kesehatan Mental Jama'ah Pengajian Mujahadah Rotib Al Hadad di Kelurahan Bandarharjo Kelurahan Semarang Utara Kota Semarang Study Analisis Bimbingan Konseling Islam*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2005), hlm.6